BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* bahwa,

> Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lembaga pendidikan khususnya sekolah merupakan tumpuan harapan para orang tua, peserta didik, dan warga masyarakat guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan sifat-sifat kepribadian utama, juga sebagai sarana pengembangan karir, peningkatan status sosial dan bekal hidup lainnya. Melalui pendidikan peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan program akademik, tuntutan sosial dan tuntutan psikologis di lembaga pendidikan tempat ia mengembangkan dirinya.

Dalam kegiatan pendidikan, guru pembimbing memegang peranan yang sangat penting dalam membantu peserta didik berkembang secara optimal yaitu dengam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Menurut Uman Suherman (2007: 22), mengemukakan bahwa:

> Salah satu pelayanan yang diberikan sekolah diantaranya adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik (disebut konseli) agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Yuliana Nurlina, 2012
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik pada hakekatnya untuk memandirikan peserta didik sesuai dengan tugas perkembangan yang dimilikinya. Dengan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling maka dibutuhkan guru pembimbing yang kompeten. Guru pembimbing sebagai pendidik yang merupakan bagian integral dari pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal dan memandirkan, serta menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya baik di dalam aspek pribadi, sosial, akademik maupun karirnya.

Dalam kaitannya dengan upaya membantu peserta didik menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, aspek yang penting untuk dikembangkan yaitu dalam aspek karir. Melalui bimbingan karir aspek karir perlu dilaksanakan di sekolah karena merupakan proses bantuan yang memfasilitasi peserta didik dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir seperti : pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan dan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi.

Menurut Juntika (2006: 16), mengemukakan bahwa:

> Bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan, dan penyelesaian masalah karir. Melalui layanan bimbingan yang komprehensif, diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan tugat-tugas karirnya, seperti kesiapan membuat perencaan karir dan mengambil keputusan karirnya dengan tepat.

Layanan bimbingan karir merupakan bantuan dimana peserta didik dapat memahami potensi diri, memiliki wawasan dan kesiapan karir sehingga dapat

menentukan pilihan karir secara tepat dan bertanggung jawab. Namun, pada kenyataannya terdapat sikap keraguan dan kesulitan dalam menentukan pilihan yang sering dialami peserta didik SMA/Madrasah aliyah, terutama terlihat saat penjurusan ataupun setelah lulus yang hendak memutuskan pilihan memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Peserta didik dalam mengatasi keraguan dalam menentukan pilihan karirnya, mereka umumnya meminta bantuan dari orang lain yang dipandang kompeten, seperti guru pembimbing, psikolog, atau orang tua untuk memberikan pendapat dan pengarahan dalam menetapkan bidang pendidikan maupun karirnya yang sesuai dengan minatnya, serta menilai kemampuan mereka mungkinkah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun di sisi lain, ada peserta didik yang sudah mempunyai pilihan sendiri hendak melanjutkan studi ke jurusan apa dan di mana, serta berusaha untuk belajar keras sesuai kemampuannya. Apabila mengacu pada pendapat Hurlock (1978: 187-188), menjelaskan "periode usia antara 13-17/18 tahun ditandai dengan cara berpikir individu lebih kritis dan mulai dengan serius memikirkan masa depan mereka termasuk di dalamnya masalah karir". Peserta didik Madrasah Aliyah (disingkat MA) tergolong pada periode usia remaja (13-17/18tahun), yang mana sikapnya terhadap pendidikan dan minatnya untuk melanjutkan sekolah sangat dipengaruhi oleh minatnya terhadap pekerjaan tertentu.

Hurlock (1978: 189), menjelaskan bahwa:

> Pada masa remaja terdapat beberapa keputusan penting yang perlu dipikirkan dan diambil oleh remaja berkaitan dengan kehidupan mereka di masa depan, seperti keputusan mengenai pilihan untuk melanjutkan

pendidikan, bekerja atau pilihan karir yang dipandang perlu bagi kehidupan mereka.

Di samping itu menurut teori perkembangan karir Super (1957), menjelaskan bahwa:

> Peserta didik usia remaja berada pada tahap eksplorasi (Usia l5-24) yaitu tahap di mana seseorang berusaha keras untuk memperoleh informasi pekerjaan lebih banyak, memperoleh alternatif pilihan karir, memutuskan karir, dan siap untuk bekerja.

"Tahap ini merupakan tahap paling penting bagi transisi remaja dan memiliki tiga tugas utama yaitu mengkristalisasikan, menspesifikan, serta mengimplementasikan pilihan karirnya."(Super, Savickas, & Super, 1996).

Mengacu pada teori Super, maka peserta didik MA yang berada pada tahap eksplorasi seharusnya sudah mulai memikirkan dan membuat perencanaan pendidikannya sesuai dengan bidang pekerjaan yang diminati, dapat menetapkan tujuan, dan melakukan pendalaman di bidang yang dipilih seperti mencari informasi dan mengikuti pelatihan dalam bidang karir. Namun, pada kenyataannya terdapat peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan bidang pendidikan maupun karirnya dan ragu untuk memutuskan sendiri. Menurut pendapat Ginzberg *et. al* (Erna Susiati, 2008: 5), 'individu akan sulit membuat keputusan tentang pilihan pekerjaan, jika mereka tidak mampu menilai kecakapannya sendiri', sedangkan menurut Super (1990) dan Westbrook (1983) "mungkin kurang percaya dengan kemampuan sendiri untuk membuat karir tertentu atau keputusan karir."

Menurut Bandura (1997: 450), "dalam proses membuat keputusan mengenai pilihan karir, individu harus mempertimbangkan ketidakpastian akan

kemampuannya terhadap bidang yang diminati, kepastian dan prospek karirnya di masa depan dan identitas diri yang dicarinya". Untuk mengatasi ketidakmampuan menilai kecakapannya sendiri, individu harus memiliki *self-efficacy.*

Bandura (Tarsidi, 2007: 1), mengemukakan bahwa,

> *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. Dengan adanya *self-efficacy,* individu mempunyai dorongan untuk berusaha mengatasi hambatan, mencari informasi sehingga dapat menentukan keputusan dan mencapai hasil yang diinginkan.

Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berusaha keras dan tinggi pula motivasi yang dimilikinya, sebaliknya peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah maka usaha yang dilakukan rendah dan semakin rendah pula motivasi yang dimilikinya. Pendapat tersebut ditegaskan menurut Pajeres (1996), "jika seseorang tidak percaya bahwa mereka dapat mencapai hasil yang diinginkan, mereka akan mempunyai dorongan yang kecil untuk bertindak, atau bahkan mengeluarkan usaha yang kecil untuk aktivitasnya."

Self-efficacy mempengaruhi motivasi melalui pilihan yang dibuat dan tujuan yang disusun. *Self-efficacy* yang tinggi cenderung melakukan sesuatu dengan usaha yang besar dan penuh tantangan sebaliknya apabila *self-efficacy* rendah maka usaha yang dilakukan sangat rendah atau memilih cara yang mudah. Berdasarkan pengertian *self-efficacy* di atas maka *self-efficacy* ini berfokus pada *self-efficacy* karir.

Self-efficacy karir didefinisikan sebagai 'suatu keyakinan yang berisikan tentang kemampuan untuk mencapai kesuksesan dalam karir, seperti memilih

suatu karir, tampil baik dalam suatu pekerjaan dan tetap bertahan dalam karirnya.' Brown (Patel, 2005: 43).

Brown (Patel, 2005: 43), mengemukakan bahwa:

> *Self-efficacy* pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh beberapa variabel lingkungan seperti status sosial ekonomi, pengaruh keluarga dan diskriminasi dengan cara membatasi aneka pilihan karir. Diskriminasi mempengaruhi bagaimana orang menjadi sukses dengan merasakan nyaman di tempat kerja, dengan begitu hal tersebut mempengaruhi *self-efficacy* seseorang.

Penelitian selama lebih dari 20 tahun telah menunjukkan "ekspektasi *self-efficacy* memang secara signifikan mempengaruhi pilihan karir, kinerja, dan kegigihan" (Betz, 2004). Aplikasi teori ini oleh Betz (Betz, 2004) dilandasi antara lain oleh hipotesis, "sosialisasi perempuan secara tradisional mengakibatkan rendahnya tingkat ekspektasi *self-efficacy* mereka dalam kaitannya dengan karir yang didominasi oleh laki-laki, terutama dalam bidang matematika dan sains". Dalam penelitiannya yang pertama Betz dan Hackett pada tahun 1981 dengan meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk melaporkan apakah mereka merasa bahwa dirinya mampu menyelesaikan kuliahnya di berbagai jurusan. Meskipun mahasiswa dan mahasiswi itu berkelompok, tidak ada perbedaan dalam hasil tes kemampuannya, tetapi ada perbedaan secara signifikan dalam persepsi tentang kemampuan dirinya. Perbedaan ini mencolok dalam kaitannya dengan okupasi yang melibatkan matematika: 59% mahasiswa versus 41% mahasiswi meyakini bahwa mereka mampu meraih gelar kesarjanaan dalam bidang ini. 74% mahasiswa versus 59% mahasiswi yakin bahwa mereka mampu menjajdi akuntan. Sangat dramatis, dari 70% mahasiswa hanya 30% mahasiswa dengan kompetensi

yang sebanding yakin bahwa dirinya mampu meraih gelar sarjana dalam bidang teknologi.

Berdasarkan penelitian Betz dan Hackett di atas bahwa rendahnya tingkat *self-efficacy* terkait dengan rendahnya kemungkinan mereka mempertimbangkan karir nontradisional, yaitu karir yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki. Betz dan Hackett juga menemukan bahwa *self efficacy* dalam matematika mempengaruhi pemilihan karir dalam bidang sains. Jadi, penelitian mereka mendukung teori bandura tentang konsekuensi *approach/avoidance*, baik dalam persepsi tentang pilihan karir atau pendidikan yang sesungguhnya.

Sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa keyakinan *self-efficacy* terkait dengan kinerja dan kegigihan. Misalnya, Lent, Brown, dan Larkin (Betz, 2004) menunjukkan "keyakinan *efficacy* mengenai persyaratan pendidikan untuk okupasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi terkait dengan kinerja maupun kegigihan mahasiswa yang mengambil jurusan teknik."

Ranah yang telah dikaji oleh para peneliti tersebut dapat dibagi menjadi ranah isi (*content domains*) dan ranah proses (process domains) menggunakan teori kematangan karir (*career maturity*) dari Crites. Ranah yang menjadi pilihan karirnya yaitu bidang kegiatan vokasional tertentu di mana individu dapat merasa tinggi atau rendah dalam ekspektasi *efficacy*nya. Bidang ini mencakup matematika, enam "Holland themes", 17 dimensi kegiatan pada "*The Expanded Skills Confidence Inventory*", dan lain-lain. (Betz, 2004). Para peneliti mempunyai evidensi yang kuat bahwa ekspektasi *self-efficacy* yang rendah mengakibatkan individu menghindari program studi dan karir dalam bidang-bidang ini. Misalnya,

Betz dan Hackett (1981) menunjukkan “cakupan pilihan karir secara signifikan terkait dengan ekspektasi *efficacy* yang berhubungan dengan pilihan-pilihan itu”.

Ranah proses mengacu pada rasa percaya diri dalam kaitannya dengan proses pembuatan keputusan karir. *Self-efficacy* yang rendah sehubungan dengan proses pembuatan keputusan karir terkait dengan kebimbangan dalam pembuatan keputusan karir, masalah-masalah dalam mengembangkan identitas vokasional yang jelas, dan ketidakpastian dalam menentukan pilihan yang ditunjukkan dengan seringnya individu berganti-ganti jurusan di perguruan tinggi. Jadi, *self-efficacy* yang terkait dengan ranah isi maupun ranah proses itu relevan dengan proses konseling karir.

Penelitian Paulsen dan Betz (2004) juga telah menunjukkan “*self-efficacy* dalam ranah isi itu sendiri terkait dengan *self-efficacy* dalam keputusan karir”. Dalam penelitiannya, Paulsen dan Betz (2004), menunjukkan “rasa percaya diri mahasiswa dalam sejumlah bidang kompetensi (yang mencakup matematika, sains, keterampilan menulis, kepemimpinan, penggunaan teknologi, dan kepekaan budaya), merupakan 44% hingga 79% varian dalam *self-efficacy* keputusan karir”.

Selain itu hasil penelitian Erna Susiati (2008: 101), membuktikan hasil pengujian hipotesis terhadap variable *self-efficacy* karir (a=0,01) diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar r=0,676 yang menunjukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Bandung.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandung merupakan salah satu sekolah unggulan pada jenjang pendidikan formal dan setara dengan sekolah menengah

atas (SMA), serta pengelolaannya dilakukan Kementrian Agama. MAN 1 Bandung salah satu sekolah yang menyelengarakan layanan bimbingan karir di mana lebih bersifat pemberian informasi mengenai penjurusan, karir, dan pengembangan diri peserta didik. Menghadapi peralihan Sekolah Berstandar Internasional (SBI) MAN 1 Bandung tidak hanya dituntut untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran, tetapi layanan bimbingan karirpun juga perlu dikembangkan. Hal tersebut penting agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkepribadian tangguh, mandiri, produktif, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil penelitian dan bukti empiris tentang permasalahan peserta didik dalam bidang karir dan kaitannya dengan *self-efficacy* karir memberikan kesadaran pentingnya "Program Bimbingan Karir untuk Mengembangkan *Self-efficacy* karir Peserta didik Madrasah Aliyah Studi Deskriptif tentang Program Bimbingan Karir Berdasarkan Profil *Self-efficacy* Karir Peserta Didik Kelas X MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012)

B. Rumusan Masalah

Masalah utama yang perlu segera dijawab melalui penelitian ini adalah : *Bagaimanakah rumusan program hipotetik bimbingan karir yang layak untuk mengembangkan self-efficacy karir peserta didik kelas X MAN 1 Bandung?*

Rumusan penelitian dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Seperti apa profil *self-efficacy* karir peserta didik X MAN 1 Bandung tahun ajaran 2011/2012)?

2. Seperti apa rumusan program bimbingan karir berdasarkan profil *self-efficacy* karir peserta didik MAN 1 Bandung tahun ajaran 2011/2012 yang layak menurut pakar dan praktisi bimbingan dan konseling?

C. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

a. *Self-efficacy* Karir

Brown (Patel, 2005: 43) mendefinisikan '*self-efficacy* karir merupakan suatu keyakinan (anggapan) dalam suatu kemampuan untuk mempunyai kesuksesan pengalaman karir, seperti memilih suatu karir, tampil baik dalam suatu pekerjaan dan tetap bertahan dalam karirnya.'

Menurut O'Brien (2005: 110), "*self-efficacy* karir adalah kepercayaan terhadap kemampuan diri secara luas dapat mengatur dan mengembangkan karir yang berkaitan dengan dunia kerja dan tugas-tugas."

Lent dan Hackett (1987: 30) mendefinisikan *self-efficacy* karir sebagai,

> kepercayaan dan penghargaan individu dalam melakukan tindakan yang berhubungan dengan pemilihan dan penyesuaian kepada satu pilihan. *Self-efficacy* dapat digunakan untuk menggambarkan minat karir dan cita-cita karir, demikian halnya dengan berbagai macam pilihan. *Self-efficacy* karir dalam penelitian ini diproyeksi kepada tugas-tugas perkembangan karir.

Bandura (1997: 42-50) "membagi *self-efficacy* menjadi tiga dimensi dalam mengukur keyakinan diri, yaitu dimensi *magnitude* atau *level*, dimensi *generality* dan dimensi *strength*". Dimensi *magnitude* menunjukan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan karir dengan kesulitan berbeda-beda, indikatornnya di antaranya ialah: (1)

berpandangan optimis terhadap pendidikan maupun pekerjaan, (2) minat terhadap pendidikan maupun pekerjaan, (3) kemampuan perencanaan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan karir, (4) perasaan yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir. Dimesi *strength* adalah tingkat kuat atau lemahnya keyakinan *(beliefs)* individu mengenai kompetensi diri yang dipersepsikannya, indikatornnya di antaranya ialah: (1) meningkatkan usaha untuk mencapai tugas-tugas perkembangan karir, (2) berkomitmen terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan karir, sedangkan dimensi *generality* adalah persepsi kompetensi individu atau tingkat pencapaian keberhasilan dalam tugas-tugas dalam kondisi tertentu, indikatornnya di antaranya ialah: (1) bersikap positif terhadap situasi yang berbeda (2) persepsi terhadap kegagalan sebagai kunci dan langkah sukses.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, esensi dari s*elf-efficacy* karir adalah keyakinan terhadap kemampuan individu dalam merencanakan, memilih suatu karir, dan menentukan pilihan karir yang sesuai dengan minat agar mencapai kesuksesan dalam tugas-tugas perkembangan karir. Secara operasional, yang dimaksud s*elf-efficacy* karir dalam penelitian ini kecenderungan penilaian subjektif peserta didik kelas X MAN 1 Bandung terhadap keyakinan yang mengacu pada dimensi s*elf-efficacy* karir yaitu:

1) *Magnitude/ level* didefinisikan sebagai taraf keyakinan terhadap kemampuan untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan karir yang dihadapinya, meliputi pengetahuan, mencari informasi, sikap, perencanaan karir dan pengambilan keputusan. Dan indikatornya yaitu: (a) berpandangan optimis terhadap pendidikan maupun pekerjaan, (b) minat terhadap pendidikan

maupun pekerjaan, (c) memenuhi tugas-tugas perkembangan karir, (d) menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir, dan indikatornya yaitu:

2) *Strength* didefinisikan sebagai taraf keyakinan terhadap kemampuan dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang muncul akibat tugas-tugas perkembangan karirnya, meliputi pengetahuan, mencari informasi, sikap, perencanaan karir dan pengambilan keputusan. Dan indikatornya yaitu: (a) meningkatkan usaha untuk mencapai tugas-tugas perkembangan karir, (b) berkomitmen terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan karir

3) *Generality* didefinisikan sebagai taraf keyakinan terhadap kemampuan dalam menggeneralisasikan tugas-tugas perkembangan karir dan pengalaman sebelumnya, meliputi pengetahuan, mencari informasi, sikap, perencanaan karir dan pengambilan keputusan. Dan indikatornya yaitu: (a) bersikap positif terhadap situasi yang berbeda (b) persepsi terhadap kegagalan sebagai kunci dan langkah sukses.

b. Program Bimbingan Karir

Cony Semiawan (Mamat Supriatna, 2009: 11) memberikan definisi bimbingan lebih luas yaitu sebagai berikut,

> Bimbingan karir (BK) sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan individu yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif dan afektif, maupun keterampilan seseorang dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan maupun perolehan pengetahuan dan keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki kehidupan, tata hidup dari kejadian dalam kehidupan terus menerus berubah: tidak semata-mata terbatas pada bimbingan jabatan atau bimbingan tugas.

Mohammad Surya (Mamat Supriatna, 2009: 11), menyatakan bahwa:

> Bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang beusaha membantu individu untuk memecahkan masalah karir, memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya antara kemampuan dan lingkungan hidupnya, memperoleh keberhasialn dan perwujudan diri dalam perjalanan hidupnya.

Mamat Supriatna (2009: 12), menyatakan:

> Bimbingan karir merupakan salah satu dari layanan bimbingan dan konseling. Dalam program bimbingan dan konseling disekolah, disamping layanan bimbingan karir, ada layanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan belajar. Semua jenis layanan tersebut diarahkan kepada peserta didik (siswa) yang disebut sebagai klien atau konseli, agar mereka memahami dirinya, mengenal lingkungannya yang efektif sehingga dapat mengambil keputusan dan/atau merencanakan masa depan kehidupannya secara bermakna.

Menurut Uman Suherman (2007: 59), "program bimbingan dan konseling sekolah merupakan serangkaian aktivitas layanan bimbingan dan konseling disekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggungjawabannya."

Menurut Winkel (2005: 119) yang dimaksud dengan program bimbingan adalah "suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode tertentu."

"Struktur pengembangan program terdiri atas rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, rencana operasional, pengembangan tema/topik, pengembangan satuan layanan, evaluasi dan anggaran." (MGBK, 2009: 11-16).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa program bimbingan karir dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang merupakan implementasi dari strategi layanan bimbingan dan

konseling. Secara operasional, layanan bimbingan karir dalam penelitian ini adalah satuan layanan kegiatan bimbingan karir yang direncanakan secara sistematis, terarah dan terpadu, yang dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik kelas X MAN 1 Bandung tahun ajaran 2011/2012, yang diperoleh dari analisis hasil angket *self-efficacy* karir yang diberikan. Struktur layanan yang dikembangkan terdiri atas rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran layanan, pengembangan tema, tahapan atau langkah layanan, sistem sosial, media dan alat pendukung serta evaluasi dalam upaya membantu mengembangkan *self-efficacy* karir peserta didik.

2. Batasan Kontekstual

a. Belum adanya program bimbingan dan konseling di X MAN 1 Bandung yang memfokuskan pada *self-efficacy* karir peserta didik.
b. Peserta didik kelas X MAN 1 Bandung berada pada masa remaja madya atau apabila berada di sekolah reguler dan setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang mempersiapkan pemilihan karir.
c. *Self-efficacy* karir yaitu suatu keyakinan yang berisikan tentang kemampuan untuk mencapai kesuksesan dalam karir, seperti memilih suatu karir, tampil baik dalam suatu pekerjaan dan tetap bertahan dalam karirnya. Brown (2005: 43).
d. Peserta didik kelas X secara umum berada pada rentang usia 15-17 tahun hal ini sejalan dengan Super dan Jordaan (Dillard, 1985 : 19).” tahap eksplorasi (*exploration*), yaitu antara usia 15-24 tahun. Pada tahap ini individu mulai

menilai diri, mencoba peran, dan mengekplorasi pekerjaan yang mungkin dimasuki setelah lulus sekolah, melakukan aktivatas di waktu luang, dan bahkan bekerja paruh waktu (*part-time work*)".

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah tersusunnya program bimbingan karir untuk mengembangkan *Self-efficacy* karir peserta didik MAN 1 Bandung tahun ajaran 2011/2012. Adapun tujuan khusus penelitian adalah untuk memperoleh data-data sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *self-efficacy* karir peserta didik MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Merumuskan program hipotetik bimbingan karir untuk mengembangkan *self-efficacy* karir peserta didik MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang layak menurut pakar dan praktisi bimbingan dan konseling.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru Pembimbing

   Dalam proses bimbingan Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik MAN, guru pembimbing dapat beradaptasi dengan program yang dihasilkan dari profil *self-efficacy* sebagai bahan kajian selanjutnya mengenai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menunjang proses pengambilan keputusan karir remaja dan perencanaan masa depan peserta didik.

2. Bagi Guru Bidang Studi

   Guru bidang studi dapat bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan program yang telah dirancang yaitu program bimbingan karir untuk mengembangkan *self-efficacy* karir sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru bidang studi dapat memotivasi dalam kegiatan akademik sehingga dapat berprestasi dan menunjang karir dimasa yang akan datang.

3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

   Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) sebagai penyedia guru bimbingan yang kompeten dengan kurikulum bimbingan dan konseling khusunya dalam karir lebih difokuskan terhadap praktik sebagai pelatihan sebagai bekal kelak menjadi konselor yang berkompeten dan terampil sehingga dalam penanganannya pun tepat khusunya dalam permasalahan karir peserta didik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya lebih mengembangkan program karir khususnya program karir yang telah tersusun mengenai "Program Bimbingan Karir untuk Mengembangkan *Self-efficacy* Karir peserta didik MAN" ini dengan menggali lagi informasi dan menggunakan sumber-sumber secara relevan.

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk meneliti populasi atau sampel

tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010: 8).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, "suatu metode yang ditujukan untuk menyelediki keadaan, kondisi tentang permasalahan yang terjadi dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian." (Arikunto, 2010: 3). Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini metode deksriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai *self-efficacy* karir peserta didik.

G. Struktur Organisasi

Rancangan penulisan skripsi terdiri dari lima bab, yaitu Bab I mengungkapkan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, dan metodologi penelitian dan struktur organisasi. Bab II menyajikan konsep teoretis yang terdiri atas konsep *self-efficacy* karir dan program bimbingan karir. Bab III menyajikan lokasi dan populasi penelitian, metode penelitian yang meliputi penedekatan penelitian dan metodologi penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji coba alat ukur, penyusunan program bimbingan karir untuk mengembangkan *self-efficacy* karir peserta didik di sekolah, teknik analisis data dan prosedur penelitian. Bab IV melaporkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Bab V mendeskripsikan mengenai kesimpulan dan rekomendasi.

H. Alur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian mengenai program hipotetik bimbingan karir untuk mrngrmbangkan *self-efficacy* karir peserta didik dilakukan sejumlah tahap dan prosedur. Mulai dari pendahuluan, inti dampai pada tahap pelaporan. Lebih jelasnya berikut tersaji dalam bagan 1.1 berikut.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN

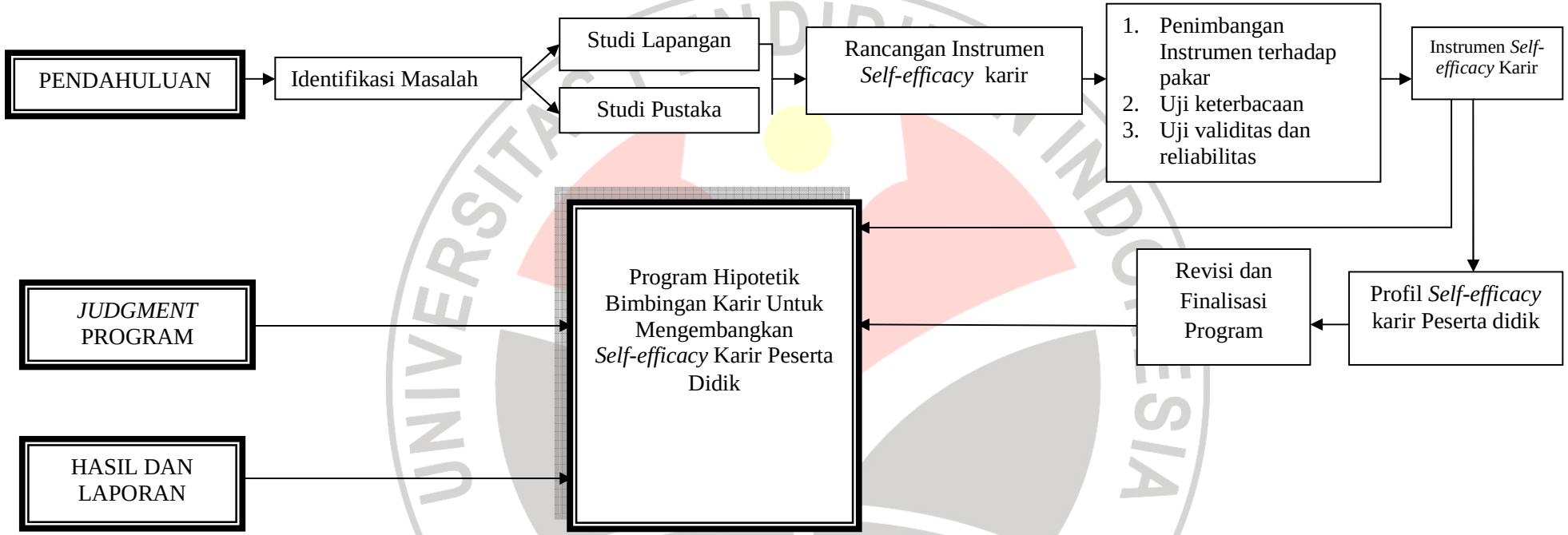

BAGAN 1.1
ALUR PENELITIAN PROGRAM BIMBINGAN KARIR UNTUK MENGEMBANGKAN *SELF-EFFICACY* KARIR PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH